

KEPEMIMPINAN PROFETIK: URGENSI MENGAJAI MODEL KEPEMIMPINAN KH AHMAD DAHLAN DI ERA ABAD 21

¹Mohammad Ihsan Wahab, ²Romelah, ³M. Nurul Humaidi

¹Universitas Muhammadiyah Maumere, ^{2,3}Universitas Muhammadiyah Malang
Email : mohamadihsan063@gmail.com, romlah@umm.ac.id, mnhumaidi@umm.ac.id

Abstrak : Kepemimpinan abad 21, memiliki tantangan yang dinamis yang di bentuk oleh kemajuan teknologi yang pesat, keterhubungan global dan perubahan lanskap sosio-kultural. Pengaruh globalisasi banyak mempengaruhi kontak sosio-kultural, proses psikologis individu menjadi semakin dinamis dan kompleks. Pada gilirannya menantang rasa diri dan kepemimpinan seseorang. Oleh karena itu globalisasi telah memicu pertarungan interpretasi mengenai wacana modernitas di antara kelompok-kelompok gerakan Islam. Di sini lah Muhammadiyah di tuntut untuk menjadi pelopor dalam gerakan intelektualisme Islam di tanah air yang dapat berkontribusi dalam pembentukan tatanan sosial modern. Dalam konteks kehidupan kebangsaan, kepemimpinan Profetik adalah kepemimpinan yang memiliki komitmen terhadap kebenaran, mendorong terwujudnya keadilan sosial dan ekonomi, berpihak kepada hak-hak masyarakat, serta mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas segalanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan pustaka dengan metode deskriptif kualitatif serta dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan menggunakan kerangka kerja Nabi Muhammad SAW. Hasil penelitian adalah terdapat empat karakter Nabi Muhammad SAW yang perlu di adaptasi dalam model kepemimpinan yaitu Amanah (Trust, Integritas Dan Tanggung Jawab), Siddiq (Jujur dan Transparan), Fathonah (Kompeten dan Profesional) dan Tabligh (komunikasi /jaringan)

Kata Kunci : Kepemimpinan Profetik; Model Kepemimpinan; Akhmad Dahlan

Abstract : 21st century leadership has dynamic challenges shaped by rapid technological advances, global connectivity and changes in the socio-cultural landscape. The influence of globalization has greatly influenced socio-cultural contact, the psychological processes of individuals have become increasingly

dynamic and complex. In turn, it challenges a person's sense of self and leadership. Therefore, globalization has triggered a battle of interpretations regarding the discourse of modernity among Islamic movement groups. Here Muhammadiyah is required to be a pioneer in the Islamic intellectualism movement in the country that can contribute to the formation of a modern social order. In the context of national life, prophetic leadership is leadership that is committed to the truth, encourages the realization of social and economic justice, sides with the rights of the community, and prioritizes the interests of the nation and state above all else. This study uses a library approach with a qualitative descriptive method and documentation as a data collection technique. This approach aims to examine the leadership of K.H. Ahmad Dahlan using the framework of the Prophet Muhammad SAW. The results of the study are that there are four characters of the Prophet Muhammad SAW that need to be adapted in the leadership model, namely Amanah (Trust, Integrity and Responsibility), Siddiq (Honest and Transparent), Fathonah (Competent and Professional) and Tabligh (communication / network)

Keywords: *Prophetic Leadership; Leadership Model; Akhmad Dahlan*

A. PENDAHULUAN

Identitas sosial suatu masyarakat sejak awal semestinya bisa di anggap sebagai cetak biru(blue print) yang menandai sisi kepribadian dan karakter building suatu masyarakat. Identitas sosial tersebut menawarkan suatu sistem nilai kebudayaan yang memayungi dan menggerakkan ke mana kehidupan sosial suatu masyarakat akan di arahkan. Dengan membaca identitas sosial yang ada, langkah transformasi dan perubahan dapat di perkirakan hendak kemana. Patut juga di cermati, bahwa identitas sosial ini pun senantiasa berubah seiring perkembangan sejarah dan transisi kehidupan sosial ekonomi dan politik bangsa (Nakamura, 2005).

Muhammadiyah merupakan organisasi sosial keagamaan yang bersifat modern. Menurut Ali yang di kutip oleh Asep dan Kosasih dari Ali (1971), salah satu ciri gerakan yang bernuansa Islam dapat di sebut "modern" jika gerakan keagamaan tersebut menggunakan metode organisasi. Oleh karena Muhammadiyah sejak awal kelahirannya telah menggunakan metode "organisasi", maka berdasar parameter tersebut, Muhammadiyah dapat di sebut sebagai sebuah gerakan keagamaan Islam yang modern. Muhammadiyah memiliki spirit gerakan yaitu, spirit gerakan yang berupaya mengembalikan kehidupan Ummat Islam kepada tuntunan Al-Quran dan Al-Hadist. Spirit gerakan tersebut kemudian di realisasikan dalam berbagai formulasi program dan aktivitas organisasi (Kosasih & Suwarno, 2010)

Setidaknya terdapat dua hal pokok yang menjadi kontribusi Dahlan dan Muhammadiyah terhadap pembangunan masyarakat Indonesia. Pertama, aspek sosial, Gagasan yang menjadi Role model dalam aspek ini adalah teologi Al-maun, Filantropi sosial yang bukan sekedar interpretasi tapi juga di terjemahkan menjadi

tindakan. Kedua, aspek pendidikan, Dahlan telah memberikan kontribusi besar dan berimplikasi pada kemajuan pendidikan di Indonesia di antara gagasan Dahlan dalam konsep tajdid atau ijtihad pendidikan (Mulkhan, 2010). Di Indonesia adalah model pembelajaran dan sarana pendidikan yang menyerupai barat, serta upaya memadukan ilmu agama dan ilmu umum menghilangkan dikotomi keilmuan.

Pendidikan Islam holistik yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Ilmu Pengetahuan memberikan landasan yang kuat bagi kemajuan intelektual, sementara spiritualitas memberikan arah moral dan nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Integrasi ke dua nya akan membentuk individu muslim yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral dan etika Islam (Ihsan et al., 2021) (Yusuf, 2023)

Kemampuan KH Ahmad Dahlan dalam memadukan pendidikan yang holistik integralistik tersebut merupakan sebuah "break through" yang secara cemerlang mampu melakukan inovasi dalam sebuah lembaga pendidikan, sebab dalam pengamatan KH Ahmad Dahlan, terdapat dikotomi secara kelembagaan, kurikulum, dan keilmuan. Di sisi lain terdapat pula dikotomi struktural, indikasinya terdapat lembaga pendidikan untuk kalangan elit, dan ada yang diperuntukan untuk orang-orang alit (bahasa Jawa). Karena yang kita lihat adalah permasalahan stratifikasi dan kesempatan pendidikan yang terbatas bagi kaum yang terpendang. Ketimpangan dalam hal pendidikan inilah yang akhirnya menciptakan segregasi dan melahirkan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap lahirnya disintegrasi bangsa.

Pola dan strategi kebijakan pendidikan tersebut di atas itulah tidak terlepas dari kepemimpinan KH Ahmad Dahlan yang melampaui zamannya dan bersifat visioner-antisipatoris (Ali, 2016). Hasil dari renungan yang mendalam dan racikan ilmu yang ditintegrasikan dengan ilmu umum dan ilmu agama dan dengan strategi pembelajaran yang modern, maka dari rahim pendidikan awal inilah dapat melahirkan tokoh-tokoh pergerakan termasuk berbagai bentuk estafet kepemimpinan di lingkup persyarikatan Muhammadiyah sampai saat ini.

Saat ini tantangan Pendidikan Muhammadiyah semakin besar tidak sekedar soal kemampuan kompetitifnya secara akademik, akan tetapi juga keberhasilannya dalam melahirkan orang-orang yang memiliki integritas yang tinggi, bermartabat dan berkepribadian yang kokoh. Pada era awal, kepeloporan dan spirit pembaruan pendidikan Muhammadiyah dan pembelaannya kepada kemanusiaan. Era ke depan, spirit ini yang harus diperkuat. Karena tantangan yang dihadapi jauh lebih kompleks. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah harus menjadi tempat yang nyaman di mana masyarakat secara umum benar-benar yakin untuk memberikan kepercayaan (trust) dalam menyiapkan manusia yang berkepribadian unggul, berwawasan

luas dan trampil secara teknologi dan memiliki integritas yang tinggi untuk membangun kemaslahatan masyarakat luas. Memasuki abad ke dua nya, Muhammadiyah berada pada saat yang menentukan bagi implementasi dan reaktualisasi visi "berkemajuan" nya yang menegaskan komitmen gerakan universal untuk seluruh umat manusia,oleh karena itu,globalisasi dengan dukungan utama dari perkembangan teknologi dan komunikasi telah menempatkan Muhammadiyah sebagai bagian dari masyarakat dunia. Keadaan ini selanjut nya meniscayakan semakin cepat nya perubahan danperkembangan global. Posisi Muhammadiyah saat ini tidak boleh lagi hanya sebagai penonton dalam arus besar globalisasi.Akan tetapi, Muhammadiyah juga di tuntutan aktif yang berperan aktif dalam memberikan kontribusi langsung. Oleh sebab itu,di perlukan pemikiran serius dan mendalam sehingga dapat di implementasikan seratus tahun mendatang.(Zuli Qadir(2015))"

Kepemimpinan abad 21,memiliki tantangan yang dinamis yang di bentuk oleh kemajuan teknologi yang pesat,keterhubungan global dan perubahan lanskap sosio-kultural.Ketikaorganisasi menavigasi kompleksitas di era ini,kepemimpinan yang efektif menjadi faktor penting dalam mencapai kesuksesan,kemampuan beradaptasi dan pembangunan yang berkelanjutan (Lakshmi, 2023)

Dengan globalisasi yang memfasilitasi integrasi di seluruh dunia dan kontak antar budaya melalui peningkatan konektifitas, kontak sosio-kultural yang mempengaruhi proses psikologis individu menjadi semakin dinamis dan kompleks. Pada giliran nya menantang rasa diri dan kemepimikan seseorang (Funder & Ozer, 2019)

Dengan demikian globalisasi menciptakan perasaan tersisihkan seperti di catat oleh beberapa sarjana,globalisasi telah melahirkan apa yang di sebut dengan structural enemployment,polarisasi ekonomi dan marginalisasi sosial (Juergensmeyer, 2017)

Perasaan termarginalisasi dan ketakutan terhadap hadir nya berbagai pengaruh asing itu kadang melahirkan sikap eksklusif,menutup diri dan bahkan antipati kepada mereka yang berbeda.Menganggap mereka yang asing dan berbeda itu sebagai ancaman terhadap nilai,identitas dan ketenangan masyarakat (Juergensmeyer, 2017)

Oleh karena itu globalisasi telah memicu pertarungan interpretasi mengenai wacana modernitasdi antara kelompok kelompok gerakan Islam.Gobalisasi dipahami secara berbeda dari sudut pandang keyakinan,paham dan orientasi ideologi masing-masing kelompok gerakan Islam.Tidak mengherankan pemahaman dan tanggapan terhadap globalisasi juga terbelah,bahkan acapkali bertentangan di antara kelompok -kelompok gerakan Islam sendiri.Bagi kelompokIslamist,globalisasi di maknai sebagai agenda barat untuk melemahkan kekuatan masyarakat Islam dan mengekspor nilai nilai budaya barat yang berlawanan dengan nilai-nilai Islam,sehingga berujung pada kerusakan peradaban Islam (Fanani et al., 2015)

Di sini lah Muhammadiyah semakin di tuntutan untuk menjadi pelopor dalam gerakan intelektualisme Islam di tanah air yang dapat berkontribusi dalam pembentukan tatanan sosial modern dalam kehidupan masyarakat yang sejalan dengan semangat modernitas, yang tentu nya di harapkan memiliki kemampuan menerjemahkan nilai-nilai modernitas ke dalam diskursus keislaman dan menerjemahkan nilai-nilai modernitas ke dalam diskursus modernitas. Harapan tersebut merupakan suatu keniscayaan mengingat di kalangan akademisi dan intelektual, tak lahir "kesadaran baru", bagi tumbuh dan berkembang nya pemikiran terbuka (inklusif) dalam pemahaman agama. Muncul nya pemikiran intelektual Islam transformatif, liberal, dan inklusif, seperti pada 1980-1990-an, kini tak lagi terdengar gaung nya, hal tersebut di sebabkan mereka banyak di sibukkan oleh persoalan politik yang tak produktif bagi pengembangan wawasan kebangsaan. Hampir semua elite terlibat urusan politik dan politik identitas. Yang sangat di sayangkan, para intelektual yang dulu menjadi pendorong gerbong intelektualisme dan pembaruan pemikiran kini justru terkontaminasi oleh gerakan politik praktis. Maka, hilanglah idealisme dan intelektualisme, tiba-tiba sebagian besar mereka eksodus masuk perangkap politik praktis. (M. Zainudin, 12 Juni 2024, Kompas, "Redup nya Tradisi intelektualisme Islam."),

Di sisi lain Kehidupan kebangsaan di Indonesia saat ini di warnai oleh krisis moral dan etika di sertai berbagai paradoks dan pengingkaran atas nilai-nilai keutamaan yang selama ini di akui sebagai nilai luhur budaya-bangsa. Kenyataan ini di tunjukkan oleh perilaku elite dan warga masyarakat yang korup, konsumtif, hedonis, materialistik, suka menerabas dan beragam tindakan menyimpang lain nya. Sementara itu proses pembodohan, kebohongan publik, kecurangan, pengaburan nilai dan bentuk-bentuk kezaliman lain nya (Tazlim) semakin merajalela di tengah usaha-usaha untuk mencerahkan (Tanwir) kehidupan bangsa. Situasi paradoks dan konflik nilai tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia kehilangan makna dalam banyak aspek kehidupan dan melemahkan sendi-sendi kehidupan bangsa dan negara (Al-Hamdi et al., 2019)

Kehidupan kebangsaan di Indonesia memerlukan rekonstruksi bermakna di bidang politik, ekonomi, dan budaya. Keberhasilannya sangat di tentukan oleh salah satu nya faktor dinamis karakter kepemimpinan dalam seluruh struktur kehidupan kebangsaan. Indonesia saat ini memerlukan karakter kepemimpinan yang progresif, reformatif, inspiratif, dan berakhlak mulia yang mampu menyerap aspirasi masyarakat dan mengkristalisasikan nilai-nilai etika keagamaan dan moral Pancasila secara aktual. Sebagai landasan kebijakan di pelbagai sektor kehidupan kebangsaan. Dalam konteks kehidupan kebangsaan, kepemimpinan PROFETIK adalah kepemimpinan yang memiliki komitmen terhadap kebenaran, mendorong terwujud nya keadilan sosial dan ekonomi, berpihak kepada hak-hak masyarakat, serta

mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas segalanya (Al-Hamdi et al., 2019)

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah Studi Pustaka (Library Research). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan pendekatan deskriptif bertujuan untuk mengkaji Kepemimpinan KH Ahmad Dahlan dengan menggunakan Kerangka kerja Nabi Muhammad SAW yaitu Amanah, Shiddiq, Fathonah, Tabligh. Teknik Pengumpulan data adalah teknik dokumentasi dengan prosedur sebagai berikut: pertama: Mengumpulkan, menghimpun, dan menggali data tertulis atau cetak seperti Buku-buku dan artikel/Jurnal yang berkenaan dengan Kepemimpinan KH Ahmad Dahlan. Kedua, menggabungkan kumpulan data data tersebut menjadi satu kesatuan data yang relevan melalui Content analysis. Penelitian bermanfaat dalam kaitannya dengan pola pengelolaan lembaga Pendidikan Islam maupun Amal usaha Pendidikan di era abad 21.

C. HASIL PEMBAHASAN

Masalah Kepemimpinan telah menjadi perhatian selama ratusan tahun dan dapat ditelusuri kembali ke pemikiran filsuf Yunani kuno. Namun diskusi tentang kepemimpinan dan kebutuhan akan pemimpin yang efektif telah mencapai puncaknya di dunia saat ini, di mana pencapaian individu, organisasi dan sektor sangat bergantung pada keberhasilan para Pemimpin (Bolden, 2004)

Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Yudiatmaja, 2013)

Para peneliti telah menyoroti tentang perspektif barat yang mendominasi kepemimpinan pendidikan serta produksi pengetahuan (Arar & Sawalhi, 2023)

Namun, paradigma Islam yang mendasari pendidikan Islam dan pendekatan kepemimpinan sangatlah berbeda. Hal ini dimulai secara ontologis dalam filsafat pendidikan yang berpusat pada agama, di mana realitas ketuhanan bersifat holistik dan mencakup segalanya dan berlanjut secara epistemologis dalam semua pengetahuan baik yang suci maupun bersifat profan yang berasal dari Tuhan sebagai yang Maha Mengetahui dan Maha Mendidik yang mengajari manusia tentang segala sesuatu (Qs, 96:15) (Alkouatli et al., 2023)

Namun Kepemimpinan Islam yang banyak ditulis oleh ilmuwan Barat justru dalam berbagai topik diskusinya berkenaan sebagian besar tentang moral dan etika yang dapat dianggap merupakan inti kerangka kepemimpinan pendidikan Islam dan dengan cara ini dapat berkontribusi dan memperkaya perspektif pada pemahaman lintas budaya tentang kebudayaan, tentang kepemimpinan sekolah, dan kepemimpinan sekolah

berbasis agama. Dalam konteks tersebut Almoharby dan Neal (2013) menulis: " Islam adalah agama yang memiliki worldview yang universal, rasional, dan legal. Jika seseorang membaca argumentasi dari analisis kepemimpinan nya Ibn Khaldun dalam dunia Islam ,sistem ini di dasarkan pada kesamaan logis dengan wacana-wacana barat, khusus nya Weber (1978). Demikian pula Pemikiran -pemikiran Al- Farabi mengenai bidang-bidang seperti pemerintahan, Pendidikan dan Keadilan jelas bersifat legal-rasional dalam argumentasi dan analisis nya (Al-Talbi, 1993) memang wacana-wacana Muslim yang ,mengambil pelajaran dari Al-Quran dan Sunnah sebagian besar identik dalam struktur logis dan diskursifnya dengan argumentasi Yurisprudensi barat.

Ajaran Islam memandang kepemimpinan sebagai tugas (amanah), ujian ,tanggung jawab dari Tuhan, yang pelaksanaannya, tidak hanya di pertanggung jawabkan kepada para anggota yang di pimpin, tetapi juga kepada Allah SWT. Jadi pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horisontal-formal kepada sesama manusia, tetapi juga bersifat vertikal- moral, yaitu kepada Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat, Perilaku pemimpin yang paling ideal, di jadikan teladan paling utama dalam pandangan ini adalah perilaku yang di tunjukan oleh para Nabi dan Rasul / prophet, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Ahzab ayat 21

Kepemimpinan profetik adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana para nabi dan rasul / *prophet* melakukannya (Adz Dzaky et al., 2005)

Istilah profetik di Indonesia di perkenalkan oleh Kuntowijoyo (1991) melalui gagasannya mengenai pentingnya ilmu sosial transformatif yang di sebut Ilmu Sosial Profetik. Ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu di lakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Ilmu sosial profetik mengusulkan perubahan berdasarkan reorientasi terhadap epistemologi yaitu re-orientasi terhadap mode- of thought dan mode of inquiry bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empirik, tetapi juga dari Wahyu. Oleh karena itu, Kepemimpinan Profetik ini yang di maksud dalam kajian ini adalah dari sudut pandang agama dalam hal ini adalah Islam (Budiharto & Himam, 2006)

Rasulullah Saw adalah Pemimpin yang holistik, *accepted* dan *Proven*. Kepemimpinan beliau melingkupi bidang :bisnis, rumah tangga, masyarakat, politik, pendidikan, hukum, pertahanan dan negara. Kepemimpinan beliau pun "*accepted*" (di terima) karena di akui lebih dari 1,3 milyar manusia dan "*Proven*" (terbukti) karena dari 15 abad masi relevan untuk di terapkan (Tan, 2011)

Kalau di kaji secara mendalam tentang Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw dalam konteks pengelolaan lembaga saat ini, maka yang perlu di adaptasi adalah karakter atau nilai utama yang ada pada diri Nabi Muhammad Saw sebagai Pemimpin reformasi

dunia. Karakter - Karakter yang ada pada diri Muhammad Saw yang perlu di adaptasi dalam pengelolaan lembaga Pendidikan sebagai berikut: Pertama : Fathonah : amanah (trust)(integrity and accountability). Kedua: Shiddiq (Jujur dan Transparan). Ketiga: Fathonah (Kompetent dan Professional) dan Keempat : Tabligh (Communicative/networking) (Tang et al., 2019)

Sifat profetik Nabi di atas penulis jadikan sebagai kerangka kerja dalam memotret Kepemimpinan KH Ahmad Dahlan,tentu dengan beberapa alasan sebagaimana Rheinald Kasali sebutkan bahwa Muhammadiyah yang di dirikan oleh KH Ahmad Dahlan, sejak kelahirannya pada 18 Nopember 1912 hingga dalam usia yang melampaui satu abad ini bukan sekedar "ada" tetapi terus memperlihatkan perkembangan yang dinamis (Kasali, 2007)

Berdasarkan analisis di kaji secara mendalam tentang Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw dalam konteks pengelolaan lembaga saat ini, maka yang perlu di adaptasi adalah karakter atau nilai utama yang ada pada diri Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin reformasi dunia.Karakter-karakter yang ada pada diri Nabi Muhammad Saw yang perlu di adaptasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan sebagai berikut:

1. Amanah (Trust,Integritas Dan Tanggung Jawab)

Keberadaan trust (saling percaya) merupakan modal utama muncul nya sosial capital dalam masyarakat.Dengan demikian,kehidupan bisa berlangsung produktif, efektif, dan efisien (Zamroni, 2024)

Seorang Pemimpin dapat mentransformasikan bawahannya melalui empat cara:1)- Pengaruh ideal seorang Pemimpin(Karismatik),2)- Stimulasi intelektual,3)- Pertimbangan Individual,4)- Inspiratif (Bass et al., 2003).

Dalam konteks amanah,Seorang Pemimpin dalam suatu lembaga Pendidikan harus memiliki integritas yang tinggi dan rasa tanggung jawab .oleh karena itu,karakter ini di perlukan untuk membangun kepercayaan terhadap orang-orang yang di pimpin nya dan dapat bertanggung jawab atas langkah dan kebijakan yang di ambil nya.Kepemimpinan Pendidikan yang efektif,lebih dari sekedar mengelola tugas,hal ini melibatkan pengembangan kepercayaan dan menanamkan makna dalam budaya organisasi. Trust atau mendapatkan kepercayaan berfungsi sebagai fondasi yang menjadi dasar upaya kolaborasi,inovasi,dan pengambilan resiko.Pemimpin yang memprioritaskan membangun kepercayaan menciptakan lingkungan rasa aman secara psikologis untuk mengekspresikan diri dan berkontribusi pada tujuan organisasi (Edmondson, 2018)

Integritas adalah sebuah landasan dari kepemimpinan etis yang mencakup kejujuran,transparant dan kepatuhan terhadap prinsip -prinsip moral dan etika dan

mendapatkan kepercayaan serta rasa hormat dari para pengikut nya melalui perilaku etis nya (Treviño et al., 2000)

Dalam melakukan pebaharuan Ahmad Dahlan menjadikan Islam sebagai paradigma nya,karena di yakini bahwa Islam lah agama yang memberikan ruang gerak akal untuk berpikir dan merumuskan serta menetapkan sesuatu yang belum jelas dalam Al-Quran dan as-sunnah melalui proses ijtihad. Dengan ijtihad ini lah Islam akan hadir dalam setiap zaman nya untuk di jadikan rujukan utama dalam menyelesaikan masalah (Ali, 2017)

Berdasarkan penelusuran sejarah terdapat beberapa kepribadian yang harus di miliki oleh seorang pemimpin yang tercermin pada sosok kiai Dahlan. Salah satu murid nya KRH. Hadjid mencatat dalam buku tersebut yaitu Pelajaran KH.A.Dahlan ; 7 Falsafah ajaran dan 17 kelompok ayat Qur'an.Dalam buku tersebut dapat di simpulkan bahwa terdapat beberapa kompetensi Kepribadian yang harus di miliki oleh pemimpin:Pertama,sudah kah kita membaca Syahadat maka kita sudah menjadi ummat Islam?Apakah Syahadat kita hanya di mulut saja? Sedangkan hati kita tidak beriman(Hadjid, 2006)

Ummat Islam percaya bahwa Allah melihat mereka setiap saat.Oleh karena itu,budaya Islam memberikan banyak contoh bagaimana para pemimpin Muslim (termasuk Pemimpin Pendidikan) harus berusaha memberikan layanan terbaik bagi semua pengikut nya / murid murid nya dengan bergantung kepada Allah,ketika di jadikan sebagai teladan (qudwah Hasanah) bagi siswa dan guru(Al- Atari,2008)

Al- Atari .E. (2008)" educational management :introduction to Islamic perspectives: introduction to Islamic perspectives,the ministry of awqaf and Islamic affairs

Berikut ini adalah dasar pemikiran KH Ahmad Dahlan yang memberikan perubahan penting pada aspek gerakan sosiaL da' wah.KRH ,Hadjid dalam buku nya " pelajaran Kiai Haji Dahlan; 7 Falsafah dan 17 kelompok ayat Al quran" (Hadjid, 2006).Menerangkan secara detail berikut ini. Di bawah ini,tampilan tabel dalam bentuk klasifikasi dan analisis

No	Filsafat Ahmad Dahlan	Nilai yang terkandung
----	-----------------------	-----------------------

1	<i>Kita manusia ini, hidup, hanya sekali untuk bertaruh: sesudah mati, akan mendapat kebahagiaan, atau kesengsaraan?</i>	Moral dan dan permasalahan sosial adalah bagian dari kemanusiaan yang disebut muamalah manus yang menjadi bagian daripada wasilah menuju muamalah Allah jangan sampai lalai dalam kehidupan dunia karena dampaknya akan terbawa ke akhirat
2	Kebanyakan di antara manusia berwatak angkuh dan takabur, mereka mengambil keputusan sendiri-sendiri	Moral dan permasalahan sosial dari kemanusiaan pada filsafat Ahmad Dahlan adalah penekanan agama manusia tidak sombong dan selalu rendah hati
3	Manusia itu, kalau mengerjakan sesuatu apapun, sekali, dua kali, berulang kali, maka kemudian akan menjadi biasa. Kalau sudah menjadi kesenangan yang dicintai maka kebiasaan yang dicintai, itu sukar untuk diubah. Sudah menjadi tabiat, bahwa kebanyakan manusia membela adat kebiasaan yang telah diterima, baik itu dari sudut keyakinan atau iktikad, perasaan kehendak maupun amal perbuatan. Kalau ada yang akan berubah maka akan sanggup membela dengan mengorbankan jiwa raga. Demikian itu karena menganggapnya bahwa apa yang dimiliki adalah benar.	Istiqomah adalah salah satu jalan untuk selalu berbuat baik yang sesuai dengan keyakinannya pemahaman ini juga termasuk dalam kategori sosial jika perilaku yang dilakukan berkaitan dengan orang lain

Berdasarkan perspektif di atas perlu di telaah konsep kepemimpinan manajemen profetik berikut:

"Seorang manager adalah seorang leader,yaitu,Pemimpin yang menjadi panutan orang-orang di sekitarnya,karena ia memiliki kualifikasi kepribadian yang bisa

membuat orang lain tertarik menjadi "pengikut",...Seorang manager sekurang-kurangnya memiliki apa yang disebut self leadership, suatu proses yang fokus mempengaruhi diri sendiri guna membangun self-direction dan self-motivation. Hal ini dibutuhkan agar sang pemimpin (manager) selalu berperilaku sesuai yang diharapkan. Self-direction dan self-motivation penting saat seseorang dihadapkan pada tugas dan tanggung jawab yang spesifik, dan rumit serta membutuhkan kemampuan kreatif, prediktif, dan analitis (Mulkan, 2018)

Menurut Ahli Management C.C. Manz & Hendry P. Sims, J.R. sebagaimana dikutip oleh Munir Mulkan dalam *super leadership beyond the myth of heroic leadership*, kekuatan utama seorang manager yang baik yang disebut super leader bukan karena ia mampu menyelesaikan semua persoalan, tapi justru terletak pada anak buahnya. Super leader karena ia mampu mengembangkan yang disebut self leadership yaitu menularkan kepemimpinan pada anggota organisasi atau pengikutnya. Inilah yang disebut oleh Erich Fromm manajemen humanistik, yaitu saat bawahan tidak hanya menjadi partikel mati yang tidak berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan organisasi. Hanya dengan memberi afirmasi (baca: ngowengke) terhadap kehendak bawahan, energinya menjadi kekuatan dahsyat organisasi (Fromm, 2019)

Dalam self-direction dan self-motivation dari super leader, kecerdasan makrifat ialah kompetensi yang melampaui kecerdasan biasa, kecerdasan intelijen, emosional, mau pun spiritual, tapi secara integral dalam kesadaran hubungannya dengan sang gaib. Dari sini seorang manager dituntut memiliki karakter yang disebut profetis. Bagi sang Nabi. Tiap langkah kemanagerannya ditujukan bagi pemberdayaan dan pemihakan atas kaum tertindas, yang lazim dialami bawahannya, memperlakukan seseorang secara manusiawi yang membangkitkan harapan sehingga bawahannya bertindak lebih baik bagi kepentingan dirinya sendiri dan bagi kepentingan publik kemanusiaan dan bangsa. Sebagaimana Manz dan Sims sebutkan bahwa: "*leadership comes mainly from within a person, not from outside*", (Fromm, 2019)

2. Kedua, Siddiq (Jujur dan Transparan)

Karakter amanah di atas merupakan pondasi dan dasar yang menopang terhadap karakter selanjutnya yaitu sifat jujur dan transparan.

Sifat jujur dan transparan merupakan salah satu karakter dasar yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, sebab dengan kejujuran seseorang akan dapat mengenali kelemahan dirinya, dan mengakui kemampuan orang lain, sehingga ia tidak pernah berhenti untuk mengasah kompetensinya. Sedangkan transparansi dalam mengelola lembaga pendidikan diperlukan untuk menghindari kecurigaan para pemangku kepentingan lembaga, selain itu, kejujuran dan transparan diperlukan untuk

membangun kepercayaan sehingga seluruh pendidik dan tenaga kependidikan turut serta membangun dan mengembangkan lembaga untuk mencapai tujuan bersama (Zamroni, 2023).

Dalam buku "Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Pendidikan" (Mulkhana, 2010) menyoroti banyak aspek kehidupan KH Ahmad Dahlan, termasuk sifat-sifat utama beliau yang dapat dijadikan teladan, terutama sifat shidq (kejujuran). Berikut beberapa intisari dan rangkuman dari sifat shidq KH Ahmad Dahlan yang dibahas dalam buku tersebut:

1. Kejujuran dalam Pendidikan:

KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah dengan tujuan memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Beliau selalu jujur dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan mendidik para muridnya dengan penuh integritas. Pendidikan yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan karakter.

2. Keterbukaan dalam Berdakwah:

Beliau selalu jujur dalam menyampaikan ajaran Islam, tidak menambah atau mengurangi apa yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dakwah yang dilakukan berlandaskan pada kejujuran dan kebenaran, serta menolak takhayul dan bid'ah.

3. Integritas dalam Memimpin:

Sebagai pemimpin Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan dikenal sangat jujur dan transparan dalam segala tindakannya. Ia selalu mengutamakan kepentingan umat dan bersikap adil dalam mengambil keputusan.

4. Kejujuran dalam Kehidupan Pribadi:

Dalam kehidupan sehari-hari, KH Ahmad Dahlan dikenal sebagai pribadi yang sangat jujur dan dapat dipercaya. Kejujuran ini membuat beliau dihormati dan dijadikan panutan oleh banyak orang.

5. Penolakan terhadap Korupsi dan Nepotisme:

Beliau menentang keras segala bentuk korupsi dan nepotisme. Dalam pengelolaan organisasi, KH Ahmad Dahlan selalu mengutamakan transparansi dan akuntabilitas.

6. Konsistensi dalam Perjuangan:

KH Ahmad Dahlan selalu konsisten dalam perjuangannya untuk memajukan pendidikan dan memperbaiki kondisi sosial masyarakat. Kejujurannya terlihat dari dedikasinya yang tak pernah goyah meski menghadapi banyak rintangan.

7. Sikap Terbuka dan Dialogis:

Beliau selalu bersikap terbuka dan siap berdialog dengan siapa saja, termasuk mereka yang berbeda pendapat. KH Ahmad Dahlan tidak pernah memaksakan pendapatnya dan selalu jujur dalam menyampaikan pandangannya.

Sikap ini juga di tunjukan oleh Kuntowijoyo dengan istilah "Pluralisme positif", dalam bukunya monumentalnya ;" Muslim tanpa Masjid", (2001), Pluralisme positif yakni sikap berterus terang dan berpegang teguh terhadap suatu keyakinan, tetapi pada saat yang sama bisa berinteraksi dengan orang lain yang berbeda (Kuntowijoyo, 2018).

Dalam Konteks Pendidikan Islam, istilah "positive pluralisme", juga terinspirasi dari Denise Cush (2001) yakni mengakomodir perbedaan agama sesuai dengan tujuan agar siswa lebih yakin dan percaya diri terhadap agamanya dan menghormati orang lain yang berbeda (Cush & Francis, 2001)

Banyak sahabat dari KH Ahmad Dahlan adalah para misionaris Kristen dan zending Kristen. Kepada mereka yang beragama Kristen tersebut, KH Ahmad Dahlan membina persahabatan pribadi yang sejati. Alfian menggambarkan persahabatan KH Ahmad Dahlan sebagai berikut: " infact, Dahlan himself took an uncommon and very probably unprecedented attitude Toward...He visited them privately or in various public debates. Dahlan was extremely tolerant Toward Christians which they interpreted as his receptivity toward their religion. Reverend Baker, for example even held the opinion that there was tendency toward syncretism in Dahlan's doctrine of Islamic modernism and Baker felt that Dahlan professed a belief that there was something worthwhile in every religion (Alfian, 1989)

Secara fungsional, Pendidikan Muhammadiyah dapat berperan mempersatukan masyarakat yang mejemuk (pluralistic) tidak hanya secara kultural tetapi juga keagamaan. Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan inclusive education for all (pendidikan untuk semua) bagi siswa dari kalangan muslim dan non- muslim, santri dan abangan, laki-laki dan perempuan. Pendidikan bisa menjadi meeting point' di antara para siswa yang berbeda-beda latar belakang agamanya (Mu'ti et al., n.d.)

Dalam Buku Adaby Darban juga menekankan bahwa kejujuran KH Ahmad Dahlan bukan hanya sekadar sifat pribadi tetapi juga menjadi landasan dalam setiap langkah dan kebijakan yang diambilnya. Hal ini menjadikan beliau sebagai teladan yang

sangat relevan untuk ditiru dalam kehidupan kontemporer..

Dengan menerapkan sifat shidq dalam berbagai aspek kehidupan, kita dapat membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan terpercaya. Ini bukan hanya akan membawa berkah dalam kehidupan individu tetapi juga dalam komunitas yang lebih luas.

3. Sifat Fathonah (Kompetent dan Profesional)

Pekerjaan apa pun yang di lakukan saat ini maka di perlukan kemampuan dan harus profesional dalam melakukannya termasuk dalam lembaga pendidikan yang di kelola secara profesional akan menghasilkan kualitas yang tinggi (Tang et al., 2019)

Kompetensi berasal dari bahasa inggris (Competence) yang berarti ketrampilan dan kemampuan. Yang memiliki makna sebagai penguasaan menyeluruh terhadap pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang di tampilkan melalui prestasi kerja yang di harapkan dapat dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Menurut kepmendiknas No.045/U/2002, kompetensi di definisikan sebagai seperangkat tindakan yang cerdas dan bertanggung jawab yang di miliki seseorang sebagai syarat agar di anggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas (Suprihatiningrum, 2013)

Pengetahuan yang di miliki manusia bersifat dinamis, terus berkembang dari zaman ke zaman, karena manusia mempunyai kemampuan mencerna pengalaman, merenung, merefleksi, menalar, dan meneliti dalam upaya memahami lingkungannya (Maksum, 2008).

Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, struktur kesadaran senantiasa di letakkan dalam konteks situasi sosial yang spesifik. Terjadinya perubahan struktur kesadaran (Arif, 2008)

Struktur kesadaran inilah yang di konstantir dengan "nalar" dan "etos" sebagai wawasan epistemik-etik yang membangun pandangan dunia lembaga pendidikan Islam. Sebab eksistensi lembaga pendidikan Islam jelas mempunyai kepentingan untuk memperoleh relevansi sosiologis-kontekstual agar dapat tetap survive dan eksis akibat derasnya arus perubahan global (Arif, 2008)

Oleh karena itu, lembaga Pendidikan Islam bukan institusi tunggal yang bersifat monolitik seperti yang di cita-citakan media barat. Setelah mengalami transformasi dan modernisasi sejalan dengan perubahan sosial politik, keagamaan, dan perjumpaan budaya (cultural encounter) dengan gagasan yang bersifat global, lembaga Pendidikan Islam termasuk Indonesia menyajikan sebuah gambaran yang kompleks. Kompleksitas tidak hanya model model kelembagaan dan substansi Pembelajaran sebagai respon terhadap modernisasi. Modernisasi lembaga pendidikan Islam

berlangsung sejak awal abad 20, sebuah periode yang menandai awal bangkitnya modernitas di dunia Islam. Mengalami pergulatan dengan kolonialisme dan imperialisme yang menimbulkan berbagai implikasi. Di antaranya yang penting adalah terjadinya proses cultural encounter di mana Islam dan modernisme menjadi wacana dominan (Subhan, 2012)

Di pandang dari sejarah dan konteks sosiologisnya, Muhammadiyah lahir dalam suasana Modernisasi yang di introdusir oleh pemerintah Kolonial Belanda serta tumbuh dalam masyarakat yang relatif bersifat Urbanized. Karena itu, tidak mengherankan kalau dalam masalah keberagamaan, Muhammadiyah, lebih menampilkan corak rasional, mengutamakan pemahaman kontekstual dan terbuka dalam menerima inovasi. Keadaan seperti itu sangat berpengaruh terhadap budaya kepemimpinan (culture leadership) dalam Muhammadiyah, Sesuai dengan ciri masyarakat urbanized yaitu masyarakat yang mengutamakan rasionalitas dan kemampuan individu dalam pemikiran dan tindakan sosial nya, maka kepemimpinan yang di butuhkan oleh Muhammadiyah, bukan yang bersifat kharismatik, melainkan yang bercorak akomodatif (Fadjar et al., 1999)

Nilai nilai ajaran KH Ahmad Dahlan yang di sampaikan mencerminkan nilai - nilai kedamaian yang perlu di miliki Manusia.. Nilai nilai KH Ahmad Dahlan memunculkan konsep Pencerahan. Pencerahan jika di maknai dalam konseling. Tujuan dari konseling untuk berpindah dari situasi bermasalah ke situasi yang penuh kemungkinan untuk dapat keluar dari masalah. KH Ahmad Dahlan berpandangan bahwa setiap Manusia dapat berpikir mandiri untuk bergerak majudari situasi yang sulit ke situasi ini yang dapat berkembang secara optimal (Dwi Hatmanto, 2017)

Berdasarkan Perspektif K.H Ahmad Dahlan, setidaknya terdapat tiga point' penting menuju konsep Pencerahan. Pertama, Pengetahuan yang akurat tentang keseimbangan unsur- unsur kehidupan dapat di capai melalui sikap kritis dan berpikiran terbuka pada kebenaran, dengan hati yang murni, kedua, akal sehat merupakan kebutuhan dasar hidup Manusia, ketiga, ilmu mantiq atau logika merupakan salah satu mata pelajaran esensial dalam pendidikan bagi akal Manusia untuk berpikir rasional (Miftachul Huda & Mulyadhi Kartanegara, 2015)

Ciri-ciri Pendidik Perdamaian menurut KH Ahmad Dahlan antara lain menunjukkan kasih sayang, Ikhlas, berakhlak yang Mulia, melaksanakan tugas sesuai dengan ilmu pendidik dan mengajarkan ilmu berdasarkan toleransi dan empati (Purwadi et al., 2022)

Sifat dan karakter KH Ahmad Dahlan diatas merupakan gambaran dari modal intelektual dan spiritual yang kokoh dalam membangun sebuah lembaga pendidikan yang kompetitif karena nya Keterkaitan Muhammadiyah dengan dunia pendidikan

terasa begitu spesial dan unik. Di satu sisi Muhammadiyah bukan lah gerakan Pendidikan, akan tetapi manifestasi gerakannya yang paling menonjol dan mengakar justru bidang pendidikan. Secara normatif- konseptual, identitas atau ciri khas Muhammadiyah di alamatkan pada gerakan Islam, gerakan da'wah dan gerakan tajdid dan bila di tengok ke belakang KH Ahmad Dahlan membuka lembaga pendidikan terlebih dahulu dan baru kemudian di ikuti dengan berdirinya persyarikatan Muhammadiyah (Ali, 2016)

Menurut KH Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan Pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang shalih dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang di dalamnya tidak di ajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia : lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama. Melihat ketimpangan tersebut KH Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia dan akhirat. Sebagai usaha untuk mencapai cita-cita tersebut KH Ahmad Dahlan menempuh cara dengan mendirikan lembaga- lembaga pendidikan tempat ilmu- ilmu sekuler dan agama (Kuniasih, 2024)

D. KESIMPULAN

Pembaruan yang di lakukan KH Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan memberikan pengaruh perubahan yang besar terhadap sistem pendidikan Islam saat itu. Sebelumnya, sistem pendidikan saat itu memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kemudian oleh KH Ahmad Dahlan di integrasikan menjadi satu kesatuan ilmu dalam suatu lembaga pendidikan. Sebagai salah satu implikasinya, sistem pendidikan pesantren yang hanya sebatas mempelajari ilmu agama yang menekankan kepada penguasaan kitab-kitab klasik, kemudian dalam sistemnya memasukkan pelajaran ilmu- ilmu umum. Setelah terbentuknya organisasi Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan pun mendirikan sekolah guru yang kemudian berkembang dan dikenal dengan Madrasah Muallimin Muhammadiyah (Kweekschool Muhammadiyah) dan Madrasah Muallimat Muhammadiyah. Di sekolah ini lah KH Ahmad Dahlan merealisasikan perjuangan serta cita-cita ide pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam (Kuniasih, 2024)

REFERENSI

- Adz Dzaky, H. B., Budiharto, S., Kurniawan, I. N., & Riyono, B. (2005). Prophetic Intelligence: Construct Development and Empirical Test for Its Role in The Perception of Unethical Conduct among Indonesian Government Emploeyess. *Jurnal Psikologi Islam*, 1(1).
- Alfian. (1989). *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*. Gadjah Mada University Press. <https://books.google.co.id/books?id=YL6NAAAAMAAJ>
- Al-Hamdi, R., Efendi, D., Kurniawan, B. D., & Latief, H. (2019). *POLITIK INKLUSIF MUHAMMADIYAH: Narasi Pencerahan Islam untuk Indonesia Berkemajuan*. UMY Press. <https://books.google.co.id/books?id=eTjsDwAAQBAJ>
- Ali, M. (2016). MEMBEDAH TUJUAN PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(01). <https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2099>
- Ali, M. (2017). Paradigma pendidikan berkemajuan: teori dan praksis pendidikan progresif religius K.H. Ahmad Dahlan. *Suara Muhammadiyah*. <https://books.google.co.id/books?id=jYbYuQEACAAJ>
- Alkouatli, C., Abdalla, M., Faris, N., & Hidayah, S. N. (2023). Architects of change: female Islamic school leaders in Australia & New Zealand. *International Journal of Leadership in Education*. <https://doi.org/10.1080/13603124.2023.2264257>
- Arar, K., & Sawalhi, R. (2023). A call to re-explore Islamic-based educational leadership through new lenses. In *Islamic-Based Educational Leadership, Administration and Management*. <https://doi.org/10.4324/9781003360070-3>
- Arif, M. (2008). *Pendidikan islam transformatif*. LKIS Pelangi Aksara.
- Bass, B. M., Avolio, B. J., Jung, D. I., & Berson, Y. (2003). Predicting unit performance by assessing transformational and transactional leadership. *Journal of Applied Psychology*, 88(2). <https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.2.207>
- Bolden, R. (2004). *What is leadership?* Centre for Leadership Studies, University of Exeter.
- Budiharto, S., & Himam, F. (2006). Konstruk teoritis dan pengukuran kepemimpinan profetik. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 133-145.
- Cush, D., & Francis, D. (2001). "Positive pluralism" to awareness, mystery and value: A case study in religious education curriculum development. *British Journal of Religious Education*, 24(1). <https://doi.org/10.1080/0141620010240106>
- Dwi Hatmanto, E. (2017). Incorporating "Ahmad Dahlan Values" in the Curriculum of Higher Education: Case study at English Education Department of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <http://repository.umsida.ac.id/handle/123456789/16241>
- Edmondson, A. C. (2018). *The fearless organization: Creating psychological safety in the workplace for learning, innovation, and growth*. John Wiley & Sons.
- Fadjar, A. M., Zumar, D., & Dja'far, S. F. (1999). *Reorientasi pendidikan Islam*. Fajar Dunia. <https://books.google.co.id/books?id=4WmdAAAAMAAJ>
- Fanani, A. F., Burhani, A. N., Alhumami, A., Khoirudin, A., Wahid, D., Thohari, H. Y., Latief, H., Rokib, M., Jinan, M., & ZTF, P. B. (2015). *Islam berkemajuan untuk peradaban dunia*. Mizan Pustaka.

- Fromm, E. (2019). *Revolusi Harapan*. IRCiSoD.
- Funder, D. C., & Ozer, D. J. (2019). Evaluating effect size in psychological research: Sense and nonsense. *Advances in Methods and Practices in Psychological Science*, 2(2), 156–168.
- Hadjid, K. R. H. (2006). *Pelajaran K.H.A. Dahlan: 7 falsafah & 17 kelompok ayat al-Quran*. Lembaga Pustaka dan Informasi, Pimpinan Pusat Muhammadiyah. <https://books.google.co.id/books?id=1LefAAAAMAAJ>
- Ihsan, N. H., Amrullah, K., Khakim, U., & Fatkhurrizka, H. (2021). Hubungan Agama dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam dan Modern. *Intizar*, 27(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.9527>
- Juergensmeyer, M. (2017). *Terror in the mind of god: The global rise of religious violence: Fourth edition*. In *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence: Fourth Edition*.
- Kasali, R. (2007). *Re-Code Your Change DNA (HC)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, A. D., & Suwarno. (2010). *Pola Kepemimpinan Organisasi Muhammadiyah*. Islamadina, IX(1).
- Kuniasih, N. (2024). PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *Jurnal Tawadhu*, 8(1), 57-70.
- Kuntowijoyo. (2018). *Muslim tanpa Masjid*. Ircisod. <https://books.google.co.id/books?id=4J6sDwAAQBAJ>
- Lakshmi, N. (2023). Navigating Leadership Horizons: Strategies for 21st Century Organizations. *NOLEGEIN-Journal of Leadership & Strategic Management*, 6(2), 15–20.
- Maksum, A. (2008). *Pengantar filsafat: Dari masa klasik hingga postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Miftachul Huda, & Mulyadhi Kartanegara. (2015). Ethical Foundation of Character Education in Indonesia : Reflections on Integration between Ahmad Dahlan and al-Zarnuji. *International Conference of Malay Muslim Prominent Scholars (PAN-TUMN 2015)*, April.
- Mulkhan, A. M. (2010). *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak pembaruan sosial dan kemanusiaan: kado satu abad Muhammadiyah*. Penerbit Buku Kompas.
- Mulkhan, A. M. (2018). *Manajer Pendidik Profetik dalam Konstruksi Kesalehan Makrifat*. MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(1). <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.11-01>
- Mu'ti, A., Ulhaq, F. R., Khoirudin, A., & Fanani, A. F. (n.d.). *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Muktamar Teladan Ke-47 Muhammadiyah di Makasar 2015*. Muhammadiyah University Press. <https://books.google.co.id/books?id=7TpmDwAAQBAJ>
- Nakamura, M. (2005). *Muhammadiyah menjemput perubahan: tafsir baru gerakan sosial-ekonomi-politik*. P3SE STIE Ahmad Dahlan. <https://books.google.co.id/books?id=ur3XAAAAMAAJ>
- Purwadi, P., Saputra, W. N. E., Sudaryani, R. R. S., & Rohmadheny, P. S. (2022). The attributes of peace educators from Sang Pencerah, the biography of KH Ahmad

- Dahlan: A hermeneutic study. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4).
<https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7714>
- Subhan, A. (2012). Lembaga pendidikan Islam Indonesia: abad ke-20. Kencana.
- Suprihatiningrum. (2013). Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru). Ar-Ruzz Media, 66(1997).
- Tan, C. (2011). Framing educational success: A comparative study of Shanghai and Singapore. *Education, Knowledge and Economy*, 5(3), 155-166.
- Tang, M., Rahim, A., & Ismail, I. (2019). Transformative-Prophetic Leadership Pattern in Management of Education Institutions (Muhammad SAW Leadership Study). *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 2(2), 34-52.
- Treviño, L. K., Hartman, L. P., & Brown, M. (2000). Moral person and moral manager: How executives develop a reputation for ethical leadership. *California Management Review*, 42(4), 128-142.
- Yudiatmaja, F. (2013). KEPEMIMPINAN: KONSEP, TEORI DAN KARAKTERNYA. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 12(2).
- Yusuf, M. (2023). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam: Menjembatani Kesenjangan antara Sains dan Agama. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(2).